

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kerangka Teoritis**

##### **2.1.1 Pengertian Belajar**

Belajar yaitu suatu individu yang sedang berupaya atau berproses dalam memperoleh perubahan tingkah laku, baik dalam format keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai positif sebagai buah pengalaman dari materi-materi yang telah dipandang, diamati, dianalisa dan dipraktekkan.

Hamalik (2017:27) menyatakan “Belajar merupakan suatu proses suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih dari itu, yakni mengalami”. Selanjutnya Dimiyati dan Mudjiono (2015:7) menyatakan bahwa “Belajar merupakan tindakan dan perilaku yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri”. Kemudian, Djamaluddin dan Wardana (2019:6) “Belajar merupakan sesuatu yang berproses dan merupakan unsur fundamental dalam masing-masing tingkatan Pendidikan”. Demikian juga, Setiawan (2017:3) “Belajar adalah suatu proses aktivitas mental yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang bersifat positif dan menetap relative lama melalui latihan atau pengalaman yang menyangkut aspek kepribadian baik secara fisik maupun psikis”.

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan belajar adalah suatu proses atau upaya yang dilakukan suatu imdividu memperoleh perunahan tingkah laku yang kompleks baik dalam format keterampilan, pengetahuan dan sikap positif untuk mencapai unsur fundamental dalam masing-masing tingkatan pendidikan. Belajar itu sendiro juga sebagai pengalaman individu di dalam interaksi peserta didik keapada pendidik,peserta didik dengan peserta didik,serta peserta didik dengan lingkungan sekitarnya.

### **2.1.2 Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan suatu rangkaian peristiwa yang kompleks dan sistematis. Dalam hal ini terjadi interaksi antara guru dan siswa yang mengubah sikap dan pola pikir yang menjadi kebiasaan siswa. Pendidik bertindak sebagai guru dan peserta didik bertindak sebagai siswa. Djamaluddin Ahdan dan Wardana (2019:13) menyatakan bahwa:

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Selanjutnya, Setiawan Andi (2017:21) menyatakan bahwa “Pembelajaran pada dasarnya adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu dengan bantuan guru untuk memperoleh perubahan-perubahan perilaku menuju pendewasaan diri secara menyeluruh sebagai hasil dari interaksi individu dengan lingkungannya”. Demikian juga, Bunyamin (2021:78) menyatakan bahwa:

Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut, meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan media, metode, strategi, dan pendekatan apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan peserta didik dengan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu pengetahuan, memperoleh perubahan-perubahan sikap dan pola pikir yang menjadi kebiasaan siswa. Pembelajaran juga suatu proses interaksi yang tersusun yang bersifat timbal balik yaitu pendidik sebagai guru dan peserta didik sebagai siswa. Dengan kata lain Pendidikan akan lebih bermakna jika proses interaksi bisa berjalan dengan baik agar tercapai tujuan pembelajaran yang positif.

### **2.1.3 Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar yakni kecakapan yang didapatkan siswa sebagai hasil dari proses belajar, kecakapan tersebut baik berupa kemampuan kognitif, afektif, ataupun psikomotorik yang ditandai dengan terbentuknya perubahan dalam tingkah laku.

Afandi, Camalah dan Wardani (2013:6) “Hasil belajar adalah mengevaluasi kemampuan yang dimiliki oleh siswa yang mencakup aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor pada mata pelajaran di sekolah Dasar setelah melalui proses belajar menggunakan metode pembelajaran”. Demikian juga Wirda, dkk (2020:7) “Hasil belajar siswa merupakan salah satu alat ukur untuk melihat capaian seberapa jauh siswa dapat menguasai materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru”.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah salah satu alat ukur sebagai hasil dari proses belajar untuk melihat capaian seberapa jauh siswa menguasai materi pelajaran yang disampaikan guru yang mencakup aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik yang ditandai dengan terbentuknya perubahan dalam tingkah laku.

### **2.1.4 Faktor-faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar**

Ada banyak faktor dalam proses belajar mengajar yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa. Setiawan (2017:10) “Pada dasarnya belajar dipengaruhi oleh dua faktor penting yaitu faktor internal dan faktor eksternal”. Berikut ini akan dijelaskan secara detail mengenai dua faktor tersebut.

#### **a. Faktor Internal**

Faktor internal yaitu faktor yang kaitannya dengan diri pribadi orang tersebut selaku orang yang sedang belajar. Faktor internal tersebut menyangkut tiga komponen utama yaitu jasmaniah, psikologis dan faktor kelelahan.

#### **b. Faktor eksternal**

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu tersebut. Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap belajar terdiri atas faktor keluarga, sekolah dan masyarakat.

### **2.1.5 Pengertian Model Pembelajaran**

Model pembelajaran merupakan suatu kerangka pembelajaran yang menggambarkan proses sistematis pengorganisasian pengalaman belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pemilihan atau penentuan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kondisi kompetensi dasar (KD), tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran, sifat materi yang akan diajarkan dan tingkat kemampuan siswa. Selain itu, setiap model pembelajaran mempunyai tahapan (sintaksis) yang dapat dilalui siswa dengan bimbingan guru. Afandi, *et al* (2013:16) menyatakan bahwa “Model pembelajaran adalah prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran didalamnya terdapat strategi, teknik, metode, bahan, media dan alat penilaian pembelajaran”.

Selanjutnya, Sutikno (2019:52) menyatakan bahwa “Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam pengorganisasian pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu”. Demikian juga Haerullah dan Hasan (2017:5) menyatakan bahwa “Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru”.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu kerangka pembelajaran yang menggambarkan prosedur sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran didalamnya terdapat terdapat strategi, teknik, metode, bahan, media dan alat penilaian pembelajaran.

### **2.1.6 Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif**

Model pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang menekankan partisipasi seluruh siswa melalui kegiatan diskusi dalam kelompok kecil. Kelompok kecil ini terdiri dari beberapa siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda. Prihatmojo dan Rohmani (2020:12) menyatakan bahwa “Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu pembelajaran yang menekankan pada keaktifan kerja

kelompok antar peserta didik. Fokus dari pembelajaran kooperatif adalah menjadikan peserta didik mampu bekerja dalam kelompok sesuai dengan tugas masing-masing anggota kelompok sehingga peserta didik memiliki tanggung jawab dalam proses belajar dalam kelompok sehingga semua anggota kelompok mampu menguasai materi pelajaran yang sedang dipelajari dengan baik". Demikian juga, Usman, *et al* (2019:118) menyatakan bahwa:

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu metode pembelajaran dalam bentuk kelompok kecil. Siswa belajar dalam kelompok yang masing-masing anggotanya memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Jumlah anggota kelompok antara empat sampai enam siswa yang bekerjasama antara yang satu dengan yang lain dalam kegiatan belajar. Kelompok biasanya diberi rewards sesuai dengan seberapa banyak setiap anggota kelompok telah belajar.

Dari penjelasan dapat diartikan model pembelajaran kooperatif ialah metode pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa dalam kelompok kecil yang terdiri dari beberapa siswa yang memiliki kemampuan dan pengetahuan yang berbeda.

### **2.1.7 Langkah – Langkah Model Pembelajaran Kooperatif**

Ibrahim dalam Prihatmojo dan Rohmani (2020:17) langkah-langkah model pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

1. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa  
Langkah pertama adalah pembelajaran diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru kepada siswa.
2. Menyajikan informasi  
Langkah kedua penyajian bahan pelajaran atau materi oleh guru berupa bacaan maupun demonstrasi.
3. Mengorganisasikan kelompok Langkah ketiga membentuk kelompok dengan pengarahannya dari guru, pembentukan kelompok dilakukan dengan mengefisienkan waktu dan tenaga.
4. Membimbing kelompok bekerja dan belajar

Langkah keempat siswa mengerjakan tugas tugas yang diberikan oleh guru dengan bimbingan serta arahan yang jelas.

5. Evaluasi

Langkah kelima hasil kerja dari masing-masing kelompok dievaluasi oleh guru serta presentasi dari masing- masing kelompok juga dievaluasi secara menyeluruh.

6. Memberikan Penghargaan

Langkah keenam memberikan penghargaan kepada kelompok berdasarkan kinerja yang telah ditunjukkan dari masing-masing kelompok

### **2.1.8 Pengertian Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray***

Model *two stay two stray* merupakan salah satu jenis pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kelompok berbagi hasil dan pengetahuan dengan kelompok lain. Hal ini dilakukan karena banyak kegiatan belajar mengajar yang bersifat individual. Siswa bekerja sendiri dan tidak dapat melihat hasil pekerjaan siswa lain. Namun kenyataannya dalam kenyataan hidup di luar sekolah, kehidupan dan pekerjaan seseorang saling bergantung.

Istarani (2017:201) menyatakan bahwa “Model Pembelajaran Two Stay Two Stray atau model dua tinggal dua tamu. Pembelajaran dengan model ini dimulai dengan pembagian kelompok. Setelah kelompok terbentuk guru membagikan tugas berupa permasalahan-permasalahan yang harus mereka diskusikan jawaban”.

Selanjutnya, Huda (2017:207) menyatakan bahwa “Model Pembelajaran TS-TS merupakan system pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi”. Demikian juga, Aris Shoimin (2017:222) “Model Pembelajaran kooperatif dua tinggal dua tamu adalah dua orang siswa tinggal di kelompok dan dua orang siswa bertamu ke kelompok lain. Dua orang yang tinggal bertugas memberikan informasi kepada tamu tentang hasil kelompoknya, sedangkan yang bertamu bertugas mencatat hasil diskusi kelompok yang dikunjunginya”.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan model pembelajaran *two stay two stray* adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kelompok berbagi hasil dan pengetahuan dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi

### **2.1.9 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray***

Aris Shoimin (2017:225) Kelebihan Model *Two Stay Two Stray* yaitu

1. Lebih banyak tugas yang bisa dilakukan
2. Guru mudah memonitor
3. Dapat diterapkan pada semua kelas dan tingkatan
4. Kecenderungan belajar siswa menjadi bermakna
5. Lebih berorientasi kepada keaktifan
6. Diharapkan siswa akan berani mengungkapkan pendapatnya
7. Menambah kekompakan dan rasa percaya diri siswa
8. Kemampuan berbicara siswa dapat ditingkatkan
9. Mampu meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa

Aris Shoimin (2017:225) Kekurangan Model *Two Stay Two Stray* yaitu

1. Membutuhkan waktu yang lama.
2. Siswa cenderung tidak mau belajar dalam kelompok.
3. Bagi guru, membutuhkan banyak persiapan (materi, dana, dan tenaga).
4. Guru cenderung kesulitan dalam pengelolaan kelas.
5. Membutuhkan waktu lebih lama.
6. Membutuhkan sosialisasi yang lebih baik.
7. Jumlah genap bisa menyulitkan pembentukan kelompok.
8. Siswa mudah melepaskan diri dari keterlibatan dan tidak
9. Kurang kesempatan untuk memerhatikan guru.

### **2.1.10 Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray (TSTS)***

Huda Miftahul (2017: 107) Sintak metode two stay two stray dapat dilihat pada rincian tahap- tahap berikut ini.

- a. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari empat siswa. Kelompok yang dibentuk pun merupakan kelompok heterogen, misalnya satu kelompok terdiri dari 1 siswa berkemampuan tinggi, 2 siswa berkemampuan sedang, dan 1 siswa berkemampuan rendah. Hal ini dilakukan karena pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray bertujuan untuk memberikan kesempatan pada siswa untuk saling membelajarkan (Peer Tutoring) dan saling mendukung.
- b. Guru memberikan subpokok bahasan pada tiap-tiap kelompok untuk dibahas bersama-sama dengan anggota kelompok masing-masing.
- c. Siswa bekerja sama dalam kelompok yang beranggota- kan empat orang. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir.
- d. Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu ke kelompok lain.
- e. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka kepada tamu dari kelompok lain.
- f. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri untuk melaporkan temuan mereka dari kelompok lain. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.
- g. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka.

### **2.1.11 Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)**

Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang menjadi wadah untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur juga moral yang bersumber pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan bisa diwujudkan dalam perilaku dalam

bentuk perilaku kehidupan sehari-hari siswa sebagai individu, anggota masyarakat didalam kehidupan berbangsa dan berbangsa.

Awiria dan Latifah (2019:1) menyatakan bahwa “PKn adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosiokultural, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga Negara yang cerdas terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945”.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan PKn adalah mata pelajaran yang menjadi wadah untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur serta menjadi mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, Bahasa usia, dan suku bangsa agar menjadi warga negara yang cerdas terampil dan berkarakter yang diharapkan bisa diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari.

### 2.1.12 Materi

#### Konvensi Hak-Hak Anak



**Gambar 2. 1 Konvensi Hak-Hak Anak**

Sumber : <https://images.app.goo.gl/f26ZCM9Psg2z46bf6>

Anak-anak merupakan generasi penerus cita-cita perjuangan sebuah bangsa. Oleh karenanya, kebutuhan untuk tumbuh dan berkembang dalam kehidupan anak harus diutamakan. Sayangnya, tidak semua anak mempunyai kesempatan yang sama dalam mewujudkan harapannya. Banyak di antara mereka yang mengalami kesulitan

untuk tumbuh dan berkembang secara sehat dan mendapatkan pendidikan yang terbaik. Banyak anak berasal dari keluarga yang kurang mampu yang tidak mendapatkan layanan pendidikan dan kesehatan.

Tak hanya itu, akibat perang dan pertikaian yang terjadi di beberapa negara menyebabkan banyak anak yang menjadi korban. Hak-hak mereka terabaikan sehingga menjadi korban kekerasan. Oleh karenanya, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mensahkan Konvensi Hak-hak Anak (*Convention On The Rights of The Child*) pada tanggal 20 November 1989. Konvensi ini bertujuan untuk memberikan perlindungan terhadap anak dan menegakkan hak-hak anak di seluruh dunia. Konvensi Hak Anak, merupakan sebuah dokumen yang dibuat oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang secara resmi memberikan hak-hak kepada anak-anak sedunia. Dokumen ini juga telah diratifikasi atau disetujui oleh hampir semua pemimpin negara yang ada di dunia. Indonesia menjadi salah satu negara yang mendukungnya pada tahun 1996.

Apa saja hak-hak anak menurut Konvensi Hak-Hak Anak? Menurut konvensi ini hak anak dikelompokkan dalam 4 golongan, yaitu:

1. Hak Kelangsungan Hidup, hak untuk melestarikan dan mempertahankan hidup dan hak memperoleh standar kesehatan tertinggi dan perawatan yang sebaik-baiknya. Apakah kamu tahu nama lengkap kedua orang tuamu? Apakah kamu tahu asal usul kedua orang tuamu? Apakah kamu tahu asal usul keluargamu? Setiap anak berhak tahu keluarganya dan identitas dirinya.
2. Hak Perlindungan, perlindungan dari diskriminasi, eksploitasi, kekerasan, dan keterlantaran. Kamu memiliki hak yang sama dengan anak-anak lain untuk melakukan kegiatan keagamaanmu, atau melakukan kegiatan perayaan tradisimu. Sebagai seorang anak kamu belum boleh bekerja, dan kamu berhak diperlakukan secara baik tanpa kekerasan.
3. Hak Tumbuh Kembang, hak memperoleh pendidikan dan hak mencapai standar hidup yang layak bagi perkembangan fisik, mental, spiritual, moral, dan sosial. Kamu memiliki hak untuk sekolah, mendapatkan tempat tinggal, mendapatkan makanan dan minuman yang layak. Hakmu adalah bermain dan

mendapatkan istirahat yang cukup, karena hal itu diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembanganmu sebagai seorang anak.

4. Hak Berpartisipasi, hak untuk menyatakan pendapat dalam segala hal yang memengaruhi anak. Kamu mempunyai hak untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan usiamu. Kamu juga berhak untuk memberikan pendapat jika itu berhubungan dengan kehidupanmu sebagai seorang anak.



**Gambar 2. 2 Hak-Hak Anak**

Sumber : <https://forumanak.id/kegiatanView/pmzgkow4kv>

## 2.2 Penelitian Yang Relevan

Dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian yang akan dilaksanakan saat ini. Di bawah ini adalah beberapa hasil penelitian terkait yang dapat dijadikan bahan telaah bagi peneliti

1. Sri Rezeki, Rosnita, Sri Utami 2018 “Pengaruh Model Two Stay Two Stray Terhadap Hasil Belajar Pkn Di Sekolah Dasar”. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari hasil tes siswa, dapat disimpulkan bahwa; (1) Rata-rata skor hasil belajar (pre-test) siswa di kelas V A (kelas eksperimen) SDN 36 Pontianak Selatan, pada materi menghargai keputusan bersama dengan tanpa menggunakan model pembelajaran adalah 78,27; (2) Dari hasil belajar (*pre test*) siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol, terdapat perbedaan skor rata-rata tes akhir siswa sebesar 8,3 dan berdasarkan pengujian hipotesis (*uji-t*) menggunakan *t-tes polled varians* diperoleh thitung data tes akhir sebesar

2,0397 dan  $t_{\text{tabel}}$  ( $\alpha = 5\%$  dan  $dk 32 + 33 - 2 = 63$ ) sebesar 1,6788, karena  $t_{\text{hitung}}$  (2,0397)  $>$   $t_{\text{tabel}}$  (1,6788) maka  $H_a$  diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar tes akhir siswa yang diajarkan dengan menggunakan media grafis (kelas kontrol) dan siswa yang diajarkan dengan menggunakan media manipulatif (kelas eksperimen); (3) Pembelajaran dengan menggunakan media manipulatif memberikan pengaruh yang sedang terhadap hasil belajar siswa pada materi operasi hitung bilangan bulat, dengan perhitungan effect size sebesar 0,56 yang termasuk dalam kriteria effect size dianggap sedang

2. Abdul Hakim , Yulia , Rahmadani 2022 “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Tentang Keberagaman Suku Dan Budaya Di Indonesia Siswa Kelas IV”. Berdasarkan data yang diperoleh hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray dapat meningkatkan proses belajar dan hasil belajar siswa tentang keberagaman suku dan budaya di Indonesia kelas IV UPT SD Negeri 9 Benteng Kabupaten Sidrap.
3. Sofyan 2017 “Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Pkn Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Pada Siswa Kelas Iv Sd Negeri 007 Pusaran”. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) metode pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray (TSTS) dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PKn; 2) metode pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray (TSTS) memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (54.17%), siklus II (91.67%); 3) metode pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray (TSTS) dapat menjadikan siswa merasa dirinya mendapat perhatian dan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, gagasan, ide, dan pertanyaan; 4) siswa dapat bekerja secara mandiri maupun kelompok, serta mampu

mempertanggungjawabkan tugas individu maupun kelompok; dan 5) penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray (TSTS) mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

### **2.3 Kerangka Berpikir**

Belajar yaitu suatu individu yang sedang berupaya atau berproses dalam memperoleh perubahan tingkah laku, baik dalam format keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai positif sebagai buah pengalaman dari materi-materi yang telah dipandang, diamati, dianalisa dan dipraktekkan. Pada dasarnya belajar dipengaruhi oleh dua faktor penting yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Seperti kita ketahui bersama bahwa faktor internal tentunya kaitanya dengan dalam diri sedangkan eksternal kaitanya dengan hal luar.

Permasalahan yang terjadi di SD Negeri 060917 Medan Tuntungan adalah guru biasanya hanya menggunakan metode ceramah terutama pada tahap penjelasan materi, dan kegiatan diskusi lebih banyak dilakukan pada saat kegiatan percobaan. Akibatnya kegiatan pembelajaran menjadi kurang menarik dan siswa tidak berperan aktif baik dalam mencari materi maupun menjawab pertanyaan.

Untuk mengatasi masalah tersebut, guru berperan penting dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang dapat mendorong siswa aktif dan membangkitkan rasa ingin tahunya. Dengan demikian, siswa mempunyai minat yang lebih besar dalam mempelajari PKn, selain itu guru juga menciptakan kondisi yang mendorong siswa untuk aktif. Oleh karena itu, model yang hendaknya digunakan guru pada saat mengajar mata pelajaran PKn, salah satu model yang dianggap tepat adalah model *Two Stay Two Stray (TSTS)* yang membuat proses pembelajaran siswa di kelas menjadi lebih efisien dan diharapkan siswa mudah memahaminya. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, peneliti menemukan bahwa perlu adanya peningkatan pendidikan PKN siswa kelas V SD dengan model yang dapat melibatkan siswa secara aktif dan pembelajarannya tidak berpusat pada guru, melainkan berpusat pada siswa.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)* ini akan melatih siswa agar bisa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran secara merata sehingga mampu mengolah berita atau informasi yang sudah didapat dan berani mengemukakannya ke depan kelas. Model pembelajaran ini dilaksanakan di dalam kelas dengan suasana yang menyenangkan karena dalam pembelajarannya siswa dituntut untuk bisa menyatakan kembali berita atau informasi yang didapat secara benar layak dengan berita atau informasi yang diterimanya, pembelajaran yang menyenangkan ini bisa mewujudkan suasana kelas yang kondusif sehingga motivasi siswa untuk aktif dalam belajar juga kian meningkat.

#### **2.4 Hipotesis Penelian**

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu ada pengaruh yang signifikan dalam penggunaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray (TSTS)* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn Materi Konvensi Hak-Hak Anak di Kelas V SD Negeri 060971 Medan Tuntungan Tahun Pelajaran 2023/2024.

#### **2.5 Definisi Operasional**

1. Belajar adalah suatu proses atau upaya yang dilakukan suatu individu memperoleh perubahan tingkah laku yang kompleks baik dalam format keterampilan, pengetahuan dan sikap positif untuk mencapai unsur fundamental dalam pembelajaran PKn
2. Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan peserta didik dengan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu pengetahuan, memperoleh perubahan-perubahan sikap dan pola pikir yang menjadi kebiasaan siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)*
3. Hasil belajar adalah hasil tes
4. Model pembelajaran adalah suatu kerangka pembelajaran yang menggambarkan prosedur sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran

didalamnya terdapat strategi, teknik, metode, bahan, media dan alat penilaian dalam proses pembelajaran PKn di kelas V materi konvensi hak-hak anak.

5. Model pembelajaran kopeartif ialah metode pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa daklam kelompok kecil yang terdiri dari beberapa siswa yang memiliki kemampuan dan pengetahuan yang berbeda dalam proses pembelajaran PKn di kelas V materi konvensi hak-hak anak.
6. Model pembelajaran *two stay two stray* adaalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kelompok berbagi hasil dan pengetahuan dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi mengenai mata pelajaran PKn materi konvensi hak-hak anak.
7. PKn adalah mata pelajaran yang menjadi wadah untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur serta menjadi mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama,sosio-kultural,Bahasa usia, dan suku bangsa menggunakan model pembelajaran Two Stay Two Stray.

